

BAB II

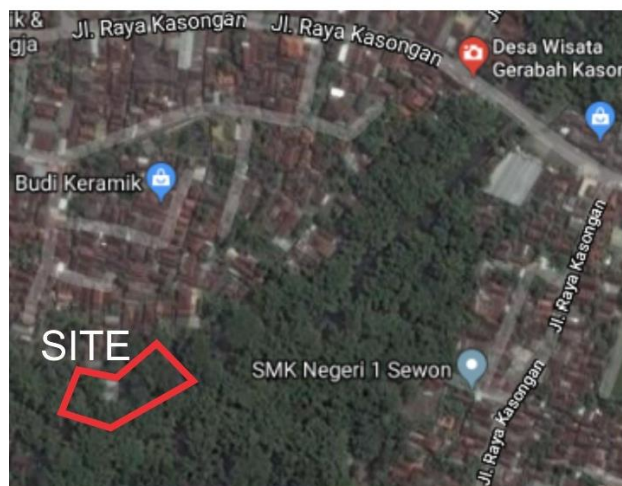
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Data Lokasi



Gambar 1.5 Desa Kasongan

(Sumber *Google image* diakses pada Februari 2018)



Gambar 6 Peta Lokasi

(Sumber *Google map* diakses pada Februari 2018)

2.1.1 Profil Kawasan

1. Letak Kawasan

Kasongan terletak pada koordinat $7^{\circ}50'42.5''S$ $110^{\circ}20'10.1''E$ / $-7.845139, 110.336139$ (sumber: google maps). Daerah ini beriklim tropis dengan temperatur rata-rata harian

sebesar 26.8 derajat celcius dan curah hujan rata-rata 1961 mm. Musim panas di sini memiliki curah hujan yang banyak, sedangkan musim dingin memiliki sangat sedikit (sumber: id.climate-data.org diakses 15 Februari 2018).

2. Sosial Budaya

Desa Kasongan menjadi salah satu tujuan desa wisata di Yogyakarta yang banyak diminati oleh wisatawan. Deretan show room atau rumah-rumah galeri di desa wisata Kasongan ini menawarkan barang-barang kerajinan dari gerabah serta dari bahan lainnya seperti guci, pot bunga, lampu hias, miniature alat transportasi (becak, sepeda, mobil), aneka tas, patung, souvenir untuk pengantin, serta hiasan lainnya yang menarik untuk dipajang di rumah. (Wikipedia,2018).

3. Aktivitas

Sekitar 80% warga sehari-hari yaitu membuat dan memasarkan kerajinan gerabah.

4. Agama

Agama mayoritas desa Kasongan yaitu agama Islam sekitar 90%. Aktivitas keagamaan yang rutin dilaksanakan adalah pengajian dan yasinan.

5. Pendidikan

Mayoritas para pengrajin gerabah yaitu lulusan SMK/SMA.

2.1.2 Pemilihan Lokasi

Proyek Akhir Sarjana ini terletak di Desa Kasongan, Kasihan, Tirtonirmolo, Bantul, D.I Yogyakarta. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi penelitian berdasarkan :

1. Merupakan salah satu tujuan wisata D.I Yogyakarta yang sangat berpotensi untuk di kembangkan, tetapi dalam perencanaannya kurang di pikirkan dengan baik oleh Pemerintah setempat.
2. Site berada di Bantaran sungai yang memiliki potensi Alam tetapi terkendala oleh permasalahan berupa sampah dan kekumuhan yang dapat diatasi dengan memperbaiki

lingkungan, salah satunya dengan menghidupkan kembali aktivitas Pasar seni dengan konsep ekologis yang memperhatikan dan melestarikan alam.

3. Tersedianya area terbuka hijau yang luas meskipun tidak ditunjang oleh kualitas yang memadai serta rendahnya unsur pendukung lain seperti penataan tapak maupun fasilitas penunjang Pasar seni seperti Lahan parkir dan *accessibility*.

2.1.3 Foto Existing



Gambar 7 Foto Existing
(Sumber penulis, 2018)

2.2 Peraturan pedoman Bangunan Bangunan setempat

1. Perancangan Aksesibilitas pada Pasar Seni sesuai dengan Peraturan Daerah Bantul Nomor 36 Tahun 2011 tentang pedoman pembangunan perumahan di kabupaten bantul BAB 1 Pasal 1 Ayat 1 , BAB III Pasal 3 ayat 1.
2. Perancangan tentang Daerah Aliran Sungai sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata ruang wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010-2030 BAB I Pasal 1 ayat 45
3. Perancangan sempadan sungai sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata ruang wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010-2030, BAB I Pasal 46 ayat 2,3 dan 8

4. . Perancangan Ruang terbuka hijau sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata ruang wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010-2030, BAB I Pasal 49 Ayat 1

5. Rencana pengembangan Fasilitas umum sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata ruang wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010-2030, BAB I Pasal 63 ayat 2

2.3 Kajian Tema Perancangan

2.3.1 Pengertian Ekologi

Istilah ekologi pertama kali diperkenalkan **Ernst Haeckel tahun 1869** sebagai ilmu interaksi antara segala jenis makhluk hidup dan lingkungannya. Berasal dari bahasa Yunani, oikos yang artinya rumah tangga atau tempat tinggal dan logos yang artinya ilmu. Ekologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya

berpendapat bahwa, eko-arsitektur tidak menentukan apa yang seharusnya terjadi dalam arsitektur, karena tidak ada sifat khas yang mengikat sebagai standar atau ukuran baku. Namun mencakup keselarasan antara manusia dan alam. Eko-arsitektur mengandung juga dimensi waktu, alam, sosio-kultural, ruang dan teknik bangunan. Oleh karena itu eko arsitektur adalah istilah holistik yang sangat luas dan mengandung semua bidang (Heinz, 1998).

2.3.2 Prinsip Bangunan ekologis

Heinz Frick memiliki beberapa prinsip bangunan ekologis yang antara lain seperti :

1. Penyesuaian terhadap lingkungan alam setempat,
2. Menghemat sumber energi alam yang tidak dapat diperbaharui dan menghemat penggunaan

energi,

3. Memelihara sumber lingkungan (udara, tanah, air), Memelihara dan memperbaiki peredaran alam,
4. Mengurangi ketergantungan kepada sistem pusat energi (listrik, air) dan limbah (air limbah dan sampah),
5. Kemungkinan penghuni menghasilkan sendiri kebutuhannya sehari hari
6. Memanfaatkan sumber daya alam sekitar kawasan perencanaan untuk sistem bangunan, baik yang berkaitan dengan material bangunan maupun untuk utilitas bangunan (sumber energi, penyediaan air).



Gambar 1.8 Konsep eko arsitektur

(Sumber : Heinz Frick. 1997. Hal. 39)

Prinsip bangunan Ekologis (Cowan dan Ryn (1996))

1. *Solution Grows from Place*: solusi atas seluruh permasalahan desain harus berasal dari lingkungan di mana arsitektur itu akan dibangun. Prinsipnya adalah memanfaatkan potensi dan sumber daya lingkungan untuk mengatasi setiap persoalan desain. Pemahaman atas masyarakat lokal, terutama aspek sosial-budayanya juga memberikan andil dalam pengambilan keputusan desain. Prinsip ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap alam dan masyarakat lokal. Dengan memahami hal tersebut maka kita dapat mendesain lingkungan binaan tanpa menimbulkan kerusakan alam maupun ‘kerusakan’ manusia.
2. *Ecological Accounting Informs Design*: perhitungan-perhitungan ekologis merupakan upaya untuk memperkecil dampak negatif terhadap lingkungan.

Keputusan desain yang diambil harus sekecil mungkin memberikan dampak negatif terhadap lingkungan.

3. *Design with Nature*: arsitektur merupakan bagian dari alam. Untuk itu setiap desain arsitektur harus mampu menjaga kelangsungan hidup setiap unsur ekosistem yang ada di dalamnya sehingga tidak merusak lingkungan. Prinsip ini menekankan pada pemahaman mengenai *living process* di lingkungan yang hendak diubah atau dibangun.

4. *Everyone is a Designer* : melibatkan setiap pihak yang terlibat dalam proses desain. Tidak ada yang bertindak sebagai user atau participant saja atau designer/arsitek saja. Setiap orang adalah participant-designer. Setiap pengetahuan yang dimiliki oleh siapapun dan sekecil apapun harus dihargai. Jika semua orang bekerjasama untuk memperbaiki lingkungannya, maka sebenarnya mereka memperbaiki diri mereka sendiri.

5. *Make Nature Visible*: proses-proses alamiah merupakan proses yang siklus. Arsitektur sebaiknya juga mampu untuk melakukan proses tersebut sehingga limbah yang dihasilkan dapat ditekan seminimal mungkin.

2.3.3 Kriteria bangunan sehat dan ekologis

Berikut ini adalah kriteria bangunan sehat dan ekologis berdasarkan buku **arsitektur ekologis versi Heinz Frick**, antara lain :

1. Menciptakan kawasan hijau diantara kawasan bangunan
2. Memilih tapak bangunan yang sesuai dengan Menggunakan bahan bangunan buatan lokal
3. Menggunakan ventilasi alam dalam bangunan
4. Memilih lapisan permukaan dinding dan langit-langit ruang yang mampu mengalirkan uap air.
5. Menjamin bahwa bangunan tidak menimbulkan permasalahan lingkungan
6. Menggunakan energi terbarukan
7. Menciptakan bangunan bebas hamtan (dapat digunakan semua umur)
8. Menciptakan kawasan hijau di antara kawasan bangunan

Tujuan dari diciptakannya kawasan hijau adalah sebagai salah satu upaya untuk mencegah global warming .

Berikut adalah contoh sebagai bentuk menciptakan kawasan hijau disekitar kawasan pembangunan :

a. Menciptakan taman ekologis disekitar bangunan Taman ekologis berfungsi sebagai salah satu pencegahan global warming dan juga sebagai *view* yang menarik bagi siapa saja yang melihat, Seperti :

1. Pembentukan jalan setapak dengan bentuk yang beraneka ragam
2. Penciptaan sudut yang nyaman, sejuk serta teduh
3. Menggunakan penghijauan pada pagar atau dinding taman
4. Pemilihan tanaman tertentu
5. Pemilihan tanaman yang sesuai dengan tempat dan mudah dalam perawatannya.

PRINSIP BANGUNAN EKOLOGIS	
Heinz Fricks (1998)	Cowan dan Ryn (1996)
<ul style="list-style-type: none"> - Penyesuaian terhadap lingkungan alam setempat - Meminimalkan penggunaan energi - Memelihara sumber lingkungan (udara, tanah, air) - memanfaatkan sumber daya Alam sekitar kawasan perencanaan untuk sistem bangunan - Menciptakan kawasan hijau disekitar bangunan - ventilasi alam - orientasi bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> - Solution Grows from Place: solusi atas seluruh permasalahan desain harus berasal dari lingkungan di mana arsitektur itu akan dibangun. - Ecological Accounting Informs Design: perhitungan-perhitungan ekologis merupakan upaya untuk memperkecil dampak negatif terhadap lingkungan. - Design with Nature: arsitektur merupakan bagian dari alam. Untuk itu setiap desain arsitektur harus mampu menjaga kelangsungan hidup setiap unsur ekosistem yang ada di dalamnya sehingga tidak merusak lingkungan. Prinsip ini menekankan pada pemahaman mengenai living process di lingkungan yang hendak diubah atau dibangun. - Make Nature Visible: proses-proses alamiah merupakan proses yang siklis. Arsitektur sebaiknya juga mampu untuk melakukan proses tersebut sehingga limbah yang dihasilkan dapat ditekan seminimal mungkin.

*Tabel 4 Prinsip bangunan ekologis
(Sumber Frick 1998 & Cowan 1996)*

2.4 Kajian Tipologi Perancangan

2.4.1 Pasar

Pasar merupakan ruang sosial di samping ruang ekonomi. Faktor yang menyebabkan pasar tradisional masih tetap diminati adalah karakter/budaya konsumen. Meskipun informasi tentang gaya hidup modern dengan mudah diperoleh, tetapi tampaknya masyarakat masih memiliki budaya untuk tetap berkunjung dan berbelanja ke pasar tradisional. Terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara pasar tradisional dan pasar modern. Perbedaan itulah adalah di pasar masih terjadi proses tawar-menawar harga, sedangkan di pasar modern harga sudah pasti ditandai dengan label harga. Dalam proses tawar-menawar terjalin kedekatan personal dan emosional antara penjual dan pembeli yang tidak mungkin didapatkan ketika berbelanja di pasar modern (Mukhlas, 2007)

Hal positif yang ada pada pasar tradisional (Moersid, 1995) adalah :

- Pasar memberikan pelayanan kepada semua tingkatan golongan masyarakat dan tempat bertemunya antar golongan tersebut.
- Pasar menyediakan berbagai jenis pelayanan dan tingkat fasilitas sehingga pasar jadi tempat berbelanja dan berdagang dari berbagai golongan masyarakat.
- Pasar menampung pedagang-pedagang kecil golongan ekonomi lemah.
- Pasar menumbuhkan berbagai kesempatan kerja sampingan dan pelayanan penunjang.

2.4.2 Peranan Pasar

Pasar mempunyai peranan yang beragam. Dalam Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 378/KPTS/1987 tentang Pengesahan Standar Bangunan Indonesia, peranan pasar dijabarkan sebagai berikut:

1. Pasar sebagai tempat pemenuhan kebutuhan Pasar menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari yaitu sandang dan pangan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa di dalam pasar dapat ditemukan kebutuhan pokok sehari-hari atau kebutuhan pada waktu-waktu tertentu.
2. Pasar sebagai tempat rekreasi
Pasar menyediakan beraneka ragam kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan untuk waktu yang akan datang. Barang-barang tersebut ditata dan disajikan sedemikian rupa sehingga menarik perhatian pengunjung. Orang-orang yang datang ke pasar kadang-kadang hanya sekedar berjalan-jalan sambil melihat – lihat barang dagangan untuk melepaskan ketegangan atau mengurangi kejenuhan.
3. Pasar sebagai sumber pendapatan daerah/kota
Kegiatan pasar akan mengakibatkan terjadinya perputaran uang. Dari besarnya penarikan retribusi akan menambah pendapatan daerah. Besarnya penarikan retribusi akan tergantung pada kondisi pasar, skala pelayanan dan pengelolaan pasar.
4. Pasar sebagai tempat pencaharian atau kesempatan kerja

Berdagang juga merupakan pelayanan jasa, sehingga dalam kegiatan pasar, tidak lagi sekedar tempat jual beli, tetapi juga tempat kerja.

5. Pasar sebagai tempat komunikasi sosial

Bentuk jual beli, antara pedagang dan pembeli terjadi dengan kontak langsung, sehingga dalam proses jual beli terjadi komunikasi, terjadi interaksi sosial.

6. Pasar sebagai tempat studi dan latihan

Untuk mengetahui seluk beluk kondisi pasar dan perkembangan pasar, maka pasar dapat dipakai sebagai tempat studi dan pendidikan. Dari pasar dapat diketahui tingkat kebutuhan suatu daerah/kota, tingkat pendapatan, tingkat pelayanan, pola hubungan antar pasar dengan komponen pelayanan lain.

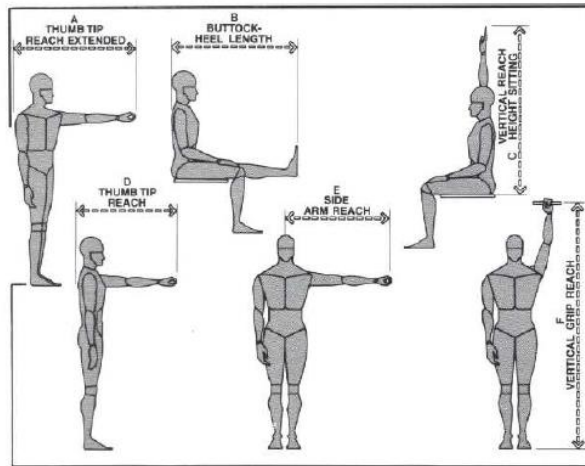
2.4.3 Optimalisasi Pasar Seni

Optimalisasi pada pasar seni dilakukan dengan maksud untuk kesejahteraan masyarakat menghadapi beberapa kendala. Beberapa kendala – kendala dalam optimalisasi dengan kriteria konsep pasar adalah sebagai berikut : (Devi, 2012) :

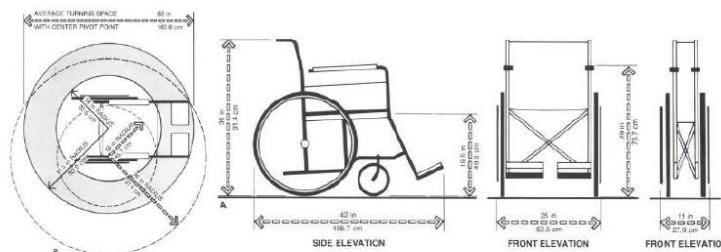
- a. Menyangkut *problem* tata ruang. Selama ini, para pedagang selalu berebut menempati lahan dasar (*lower ground*) untuk meraup keuntungan dari pembeli. Karena itu, kalau ada pembangunan, mereka khawatir lahan yang ditempati bakal digeser. Hal ini yang menyebabkan setiap ada rencana pembangunan mereka selalu menolak. *Problem* tata ruang ini memang cukup rumit. Mengingat hampir semua pasar tradisional tidak memiliki program ruang memadai. Itu terbukti belum adanya penyediaan sarana yang memudahkan pembeli menjelajah pasar, seperti tangga berjalan, *lift*, dan lahan parkir. Tata ruang pasar dibiarkan begitu saja sehingga yang menempati lahan di luar lantai dasar selalu mendapatkan keuntungan kecil karena lebih jarang dikunjungi pembeli.
- b. Pentingnya optimalisasi Pasar Disadari atau tidak, persepsi masyarakat terhadap pasar tradisional adalah kumuh, becek, kotor, dan minimnya fasilitas seperti terbatasnya tempat parkir, tempat sampah yang bau dan kotor, lorong yang sempit dan sebagainya. Kondisi ini yang seringkali menyebabkan masyarakat cenderung

memilih berbelanja di pasar *modern* walaupun harga barang di pasar *modern* lebih mahal dibandingkan harga barang di pasar tradisional.

2.4.4 Standar Sarana Prasarana Pasar Tradisional

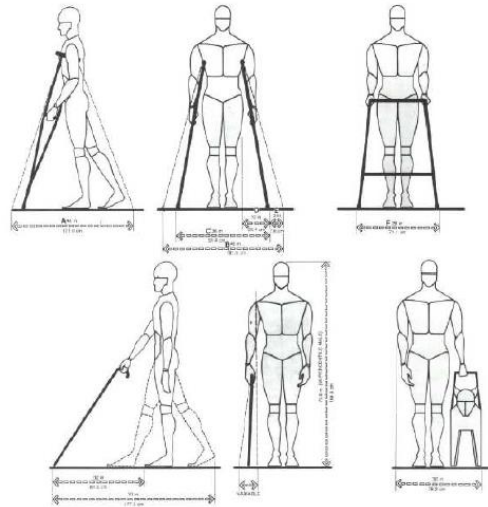


*Gambar 8 Standar Dimensi Tubuh fungsional
(Sumber Panero, 2003)*

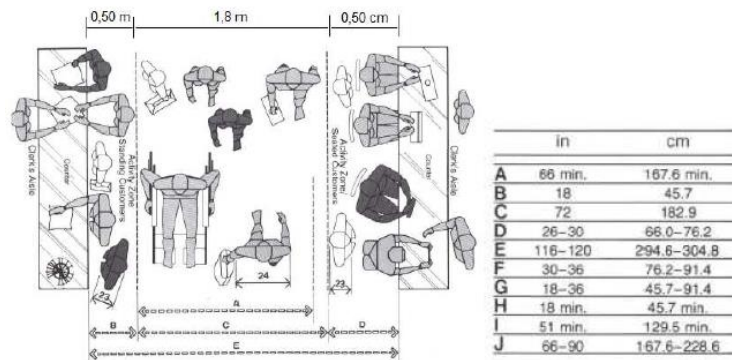


Gambar 11. Standar Ruang Untuk Pengguna Kursi Roda.
Sumber : Panero, 2003

*Gambar 9 Standar ruang pengguna Kursi roda
(Sumber Panero, 2003)*



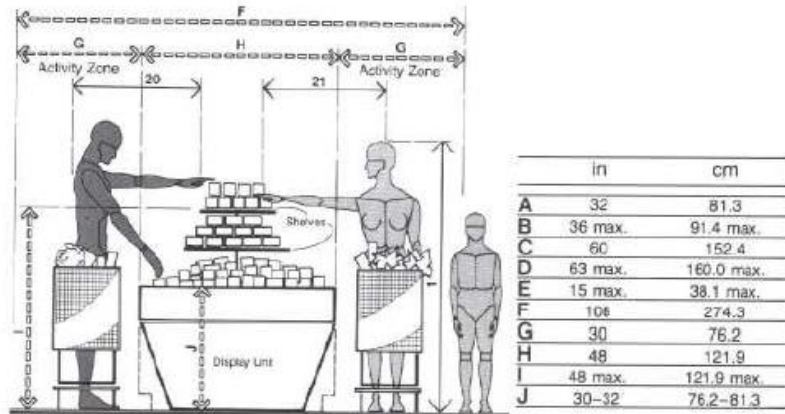
Gambar 10 Standar ruang pengguna Alat bantu jalan
(Sumber Panero, 2003)



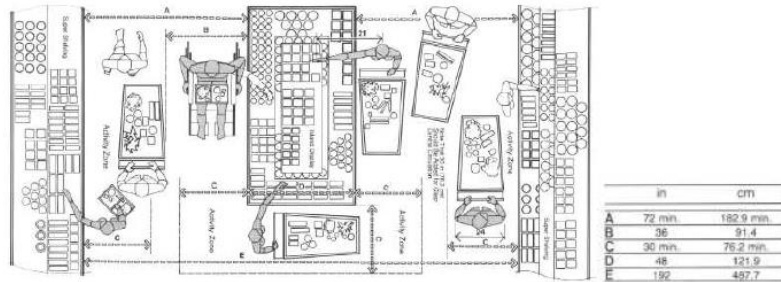
Gambar 11 Standar sirkulasi
(Sumber Panero, 2003)



Gambar 12 Standar trolley pada sirkulasi
(Sumber Neufart, 2002)



Gambar 13 Standar perabotan pada display Los
(Sumber Panero, 2003)



Gambar 17. Standar Sirkulasi Pada Display Kios.
Sumber : Panero, 2003.

Gambar 14 Standar sirkulasi display kios
(Sumber Panero, 2003)

2.5.5 Isu, Tujuan, Dan Kriteria Perancangan Pasar Tradisional Dalam Aspek Standar Fungsional

Berikut merupakan kriteria yang dibutuhkan dalam Perancangan Pasar Tradisional sesuai aspek fungsional :

Isu	Tujuan	Kriteria
Tipe dan luas unit kios	Menentukan tipe dan dimensi kios yang ergonomis dan efisien	Kios-kios yang disediakan harus mempunyai tipe dan dimensi yang sesuai dengan karakter komoditas jualan
Efektifitas pemanfaatan ruang	Memperbanyak proporsi luas ruang yang bias dijual (sellable area)	Jalur sirkulasi seharusnya menggunakan sistem <i>double loaded</i> (melayani dua sis unit jual)

		Luas <i>sellable</i> area seharusnya mencapai 65% dari luas bangunan keseluruhan
Lebar jalur sirkulasi	Menentukan lebar jalur sirkulasi yang efisien namun tetap nyaman	Lebar jalur sirkulasi minimal bias dilewati dua orang dan maksimal 30% dari jumlah lebar unit jual yang diapitnya
Zoning	Menata zone komoditas untuk mengatur alur pengunjung guna meningkatkan aksesibilitas ke semua unit jual	Zona komoditas inti (yang paling dicari pengunjung) diletakkan di tempat paling sulit dijangkau dan berperan sebagai magnet yang menarik pengunjung untuk menghidupkan zona komoditas lainnya.
	Mengefisienkan penyediaan utilitas, terutama jaringan air bersih dan air kotor	Unit-unit jual yang membutuhkan utilitas air bersih dan utilitas air kotor harus diletakkan berdekatan
	Memudahkan pengunjung untuk menemukan area berdasarkan komoditas	Zone komoditas tertentu harus diberi penanda tertentu agar memudahkan dikenali pengunjung

Aksesibilitas dan sistem sirkulasi	Menjamin semua unit pasar dapat dijangkau oleh pengunjung	Pintu masuk dan hirarki sirkulasi harus dirancang agar semua area pasar mudah dijangkau
		Zone komoditas inti ditempatkan pada area tertentu agar dapat menarik pengunjung untuk menghidupkan zone komoditas lainnya
		Unit-unit jual harus mendapatkan aksesibilitas visual yang memadai dari pengunjung
Memudahkan pengunjung untuk menjangkau lantai-lantai atas pasar	Lantai-lantai bias dirancang dengan sistem split level untuk meratakan aksesibilitas	

		Escalator bias disediakan untuk pasar dengan ketinggian 4 lantai atau lebih
	Memudahkan orientasi pengunjung di dalam pasar	Jalur sirkulasi harus dirancang secara hirarki Simpul-simpul sirkulasi harus disediakan pada jalur sirkulasi yang panjang
Penghawaan	Menciptakan ruang-ruang pasar yang segar dan tidak pengap	Area publik dan sirkulasi harus dirancang dengan memaksimalkan sirkulasi udara silang Penghawaan di dalam unit jual bias menggunakan sirkulasi udara buatan (kipas angin/wc)
Pencahayaan	Menciptakan ruang-ruang pasar yang terang dan tidak terkesan gelap	Area publik dan sirkulasi harus dirancang dengan mengoptimalkan pencahayaan alami Penghawaan di dalam unit jual bias menggunakan lampu terutama untuk menerangi komoditas yang dijual

Fasilitas umum	Menyediakan fasilitas umum yang mendukung fungsi pasar	Fasilitas umum minimal yang harus disediakan adalah KM/WC, mushola, kantor pengelola dan ruang serba guna Fasilitas umum lain data ditambahkan sesuai karakter pasar setempat
Utilitas air bersih	Menyediakan sarana air bersih yang memadai bagi pedagang komoditas basah	Zona-zona komoditas basah harus diletakkan berdekatan untuk efisiensi utilitas air bersih
		Outlet air bersih harus disediakan di tiap unit daging/ikan, sedangkan untuk komoditas sayur/buah satu

		outlet air bersih bisa digunakan bersama-sama
Utilitas air kotor	Menciptakan ruang-ruang pasar yang bersih dan tidak becek	Saluran pembuangan air kotor harus dibedakan pada zona komoditas basah Fasilitas fisik pada zona basah harus dirancang untuk meminimalkan genangan air kotor
Persampahan	Menciptakan pasar yang bersih dari sampah	Tempat penampungan sampah harus disediakan dan ditempatkan terlindung dari aktifitas publik

Tabel 5 kriteria yang dibutuhkan dalam Perancangan Pasar Tradisional sesuai aspek fungsional :
(Sumber : Agus S, Ekomadyo, Temu ilmiah IPLBI 20120

2.5 Kajian Preseden

2.5.1 Perpustakaan Universitas Indonesia, Depok



Gambar 15 Kajian Preseden
Sumber google, diakses pada 7 maret 2018



Gambar 16 Kajian Preseden
(Sumber google, diakses pada 7 maret 2018)

Lokasi : Universitas Indonesia
Luas bangunan : 30.000 m² atau 3 hektar
Jumlah lantai : 8 lantai

Bangunan perpustakaan yang akan menjadi iconic atau landmark ini, mempunyai konsep sustainable building yang ramah lingkungan (eco friendly), bahwa kebutuhan energi menggunakan sumber energi terbarukan, yakni energi matahari (solar energy), maka nantinya di dalam gedung tidak diperbolehkan menggunakan plastik dalam bentuk apa pun. Nanti semua kebutuhan plastik akan

diganti dengan kertas atau bahan lain. Bangunan ini juga didesain bebas asap rokok, hemat listrik, air dan kertas.

Perpustakaan ini mampu menampung sekitar 10.000 orang pengunjung dalam waktu bersamaan atau sekitar 20.000 orang per hari. Koleksi buku di dalamnya akan menampung 3-5 juta judul buku. Sistem IT mutakhir juga akan melengkapi perpustakaan tersebut sehingga memungkinkan pengunjung leluasa menikmati sumber informasi elektronik seperti e-book, e-journal dan lain-lain.

Konstruksi :

- Model bangunan menghadirkan bangunan masa depan dengan mengambil sisi danau sebagai orientasi perancangan. Penggunaan bukit buatan sebagai potensi pemanfaatan atap untuk fungsi penghijauan. Sedangkan pencahayaan alam dilakukan melalui beberapa skylight.
- Di punggung bukit bangunan di timbun tanah dan ditanami rerumputan yang berguna sebagai pendingin suhu ruangan yang ada didalamnya, hingga dapat mereduksi fungsi alat pendingin udara sampai 15 persen.
- Di antara punggung rerumputan itu terdapat jaringan-jaringan selokan yang di sampingnya terdapat kaca tebal bening selebar 50 sentimeter. Selokan itu untuk mengalirkan air hujan ke tanah resapan, sedangkan fungsi kaca sebagai sistem pencahayaan.
- Penggunaan energi matahari dilakukan melalui solar cell yang dipasang di atap bangunan.
- Guna memenuhi standar ramah lingkungan, bangunan juga dilengkapi sistem pengolahan limbah. Karena itu, air buangan toilet dapat digunakan untuk menyiram di punggung bangunan. Dengan diproses terlebih dahulu melalui pengolahan limbah atau sewage treatment plant (STP).

Finishing Bahan Bangunan

- Interior menggunakan batu paliman palemo.
- Eksterior bangunan tersebut menggunakan batu alam andesit.

Bahan bangunan dari batuan ini (batu alam andesit untuk eksterior dan batu paliman palemo untuk interior) bersifat bebas pemeliharaan (maintenance free) dan tidak perlu dicat. Batuan ini diperoleh dari Sukabumi.

Untuk melengkapi desain ramah lingkungan, sejumlah pohon besar berusia 30 tahunan berdiameter lebih dari 100 sentimeter sengaja tidak ditebang saat pembangunan gedung itu. Keindahan menjadi lengkap karena gedung itu mengeksplorasi secara maksimal keindahan tepi danau yang asri, sejuk, dan, teduh.

2.5.2 New Market in Celje / Arhitektura Krušec



Gambar 17 Kajian Preseden
Sumber *archdaily* ,diakses pada Maret 2018

Arsitek : Arhitektura Krušec
 Lokasi : Celje, Slovenia
 Tim Proyek : Lena Krušec, Tomaž Krušec and Vid Kurinčič
 Area : 410.0 m²
 Project Year : 2009

Sistem Penghawaan

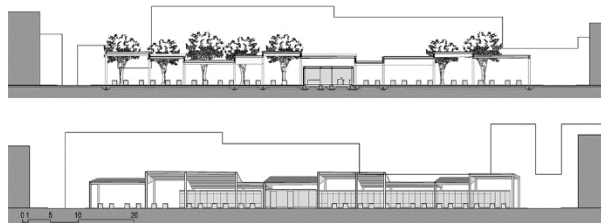
Penutup atap, yang memungkinkan pasar menggunakan pencahayaan alami, atap juga memiliki tujuan struktural, jarak antar lantai dan atap yang tinggi memungkinkan bangunan terkesan lebar dan luas.



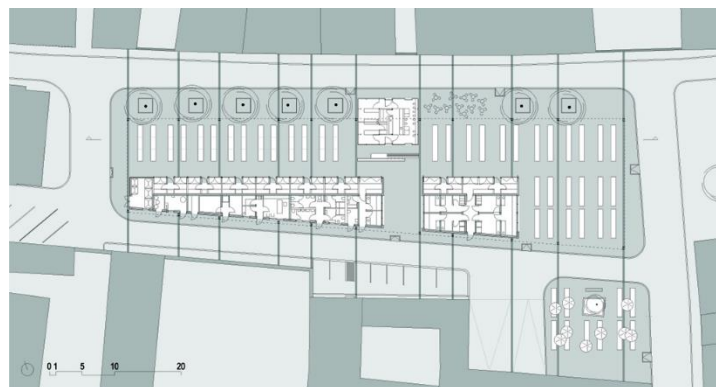
Gambar 18 Kajian Preseden
Sumber *archdaily* ,diakses pada Maret 2018

Penggunaan warna bangunan

Desain warna monokrom yang ditampilkan di pasar menciptakan latar belakang spasial netral, yang menonjolkan keragaman warna buah, sayuran dan produk lainnya yang tersedia di kios-kios.

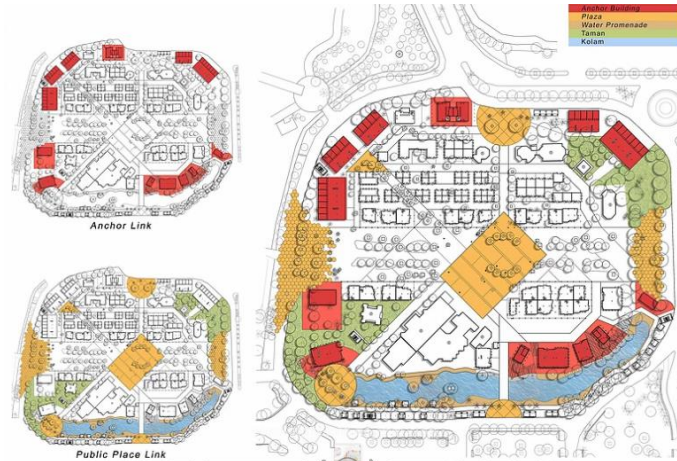


Gambar 19 Kajian Preseden, Potongan Bangunan
Sumber *archdaily* ,diakses pada Maret 2018



Gambar 20 Kajian Preseden, Denah bangunan
Sumber *archdaily* ,diakses pada Maret 2018

2.5.3 Pasar seni Ancol



Gambar 21 Kajian Preseden, Denah bangunan

Sumber www.arcadiadisain.com, diakses pada Maret 2018

Pengembang : PT Pembangunan Jaya

Luas tanah : 5,25 ha

Pembagian Kawasan



Gambar 22 Kajian Preseden, Denah bangunan
 Sumber www.arcadiadisain.com ,diakses pada Maret 2018

Di pasar seni Ancol ini di bagi dalam 3 zonasi yaitu :

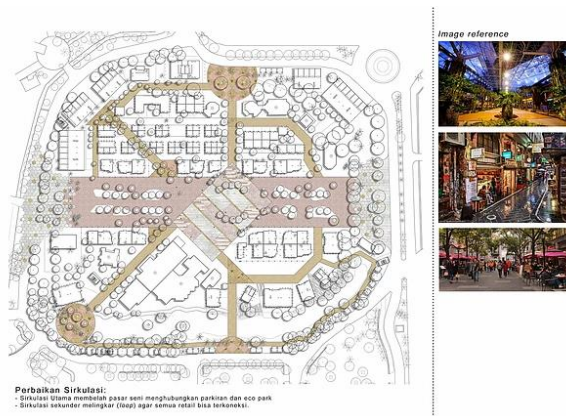
- a. Art Village yang terdiri dari : pasar, daerah hijau, area workshop, hutan lansekap
- b. The boulevard yang terdiri : area pejalan kaki, plaza, retail
- c. Port Side : area danau, lansekap pantai, resort

Zonasi di pasar seni Ancol ini telah di rencanakan dengan baik, sehingga aktivitas dan kebutuhan ruang telah tersedia. Retail-retail di rancang menyebar yang tidak hanya fokus pada 1 bangunan saja. Sehingga suasana bangunan retail tidak monoton dan kaku.



Gambar 23 Kajian Preseden, Denah bangunan
 Sumber www.arcadiadisain.com ,diakses pada Maret 2018

Dapat dilihat pada gambar jika Perancangan bangunan pasar seni Ancol mengikuti letak vegetasi pada site, sehingga meminimalkan penebangan pohon.



Gambar 24 Kajian Preseden, Sistem Sirkulasi

Sumber www.arcadiadisain.com ,diakses pada Maret 2018

Dapat dilihat pada gambar jalur sirkulasi (warna coklat) di rancang menyebar dan tidak memusat pada satu *entrance*. Dengan begitu semua zona pada pasar seni akan dilewati oleh pengunjung. Jalur sirkulasi juga melingkar sehingga Retail – retail akan terhubung dengan kegiatan Pasar seni.



Gambar 25 Kajian Preseden, Sistem Sirkulasi
Sumber www.arcadiadisain.com ,diakses pada Maret 2018

Dari gambar diatas memperlihatkan adanya aktivitas selain Wisata pasar seni, yaitu fasilitas penunjang diluar ruangan. Seperti area duduk, area pejalan kaki, pemandangan danau dan visual lansekap yang dapat membuat pengunjung lebih lama beraktivitas di area Pasar seni.



Gambar 26 Kajian Preseden, Sistem Sirkulasi
Sumber www.arcadiadisain.com ,diakses pada Maret 2018

Gambar di atas menunjukkan pengolahan tapak seperti jalur sirkulasi, fasilitas penunjang, Taman, area parkir, akan menambah nilai estetika yang ada di Pasar seni. Pasar seni menjadi tempat wisata yang menarik, tidak hanya berbelanja tetapi pengunjung dapat menikmati fasilitas dilingkungan *outdoor*.

2.6 Metode Perancangan



Gambar 27 Metode Perancangan
Sumber Penulis, 2018

1. Pengenalan dan Pembatasan Masalah

Mengidentifikasi masalah mengenai fasilitas Pasar yang ada di Indonesia, diawali dengan merumuskan masalah atau isu yang bersifat non-arsitektural kemudian dilanjutkan dengan persoalan arsitektural.

2. Persiapan

a. Pengumpulan Data

Data- data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder yakni:

- Data Primer yang terdiri data eksisting kawasan Kasongan yang meliputi
 - Data tata guna lahan kawasan Bantul, Yogyakarta
 - Data-data kondisi bangunan sekitar kawasan, dan
 - Data regulasi bangunan kawasan Kasongan

- Data sekunder yang terdiri dari kajian tema mengenai perawatan bangunan (*building maintenance*) disertai kajian preseden dan kajian tipologi bangunan juga disertai kajian preseden.
 - Kajian tema : Kajian tentang Arsitektur Ekologis
 - Kajian tipologi : Kajian terkait tentang Pasar

3. Analisis Persoalan

Analisis data dilakukan untuk menemukan ide – ide dasar perancangan yang sesuai dengan tema, tipologi, dan konteks kawasan Kasongan

- a. Analisis bentuk bangunan yang merespon iklim
- b. Analisis penggunaan material yang mempermudah proses perawatan bangunan
- c. Analisis penggunaan struktur untuk fungsi komersil dan fungsi Pasar seni
- d. Analisis zoning untuk daerah sungai
- e. Analisis zoning ruang Pasar seni
- f. Analisis zoning fasilitas penunjang pasar seni
- g. Analisis zoning fasilitas penunjang wisata

4. Desain Awal (Sintesis)

Desain awal merupakan pengembangan dari hasil analisis yang telah dilakukan, berupa sketsa – sketsa awal ide desain yang kemudian lanjutkan kegambar digital menggunakan BIM, *Autocad*, *Sketcup*, dan sejenisnya.

5. Evaluasi Desain

Desain awal kemudian dievaluasi untuk mengetahui kesesuaian desain dengan standar – standard dan kriteria bangunan yang terletak di daerah bantaran sungai.

6. Pengembangan Desain

Desain awal yang telah di evaluasi kemudian dikembangkan menjadi desain yang memiliki kelengkapan dan memenuhi standar gambar yang telah ditentukan dengan mempertimbangkan konteks persoalan dan pertimbangan – pertimbangan desain bangunan di masa depan.

7. Desain Final dan Presentasi

Desain final berupa gambar- gambar teknis final yang terdiri dari denah, siteplan, gambar rencana sistem bangunan, tampak dan potongan bangunan. Gambar- gambar ini kemudian dikomunikasikan kepada dosen pembimbing dan desain penguji untuk selanjutnya dilakukan perbaikan.